

NILAI BUDAYA DALAM CERITA *SI JONAHA*, *KECAPI SAKTI*, DAN *SUMPITAN SAKTI*

Rosliani

Staf Teknis Balai Bahasa Medan

ABSTRAK :

Masyarakat Simalungun mengenal falsafah *habonaran do bona* dalam sistem budayanya. *Habonaran do bona* dapat diartikan sebagai falsafah hidup manusia Simalungun yang berpedoman pada sesuatu yang benar atau kehidupan yang berpangkal dari kebenaran yang hakiki, yakni kebenaran menurut hukum Ketuhanan yang Maha Esa.

Falsafah *habonaran do bona* telah dikenal masyarakat sejak Belanda belum menjajah Simalungun. Di dalam falsafah ini terkandung keinginan memperoleh kebahagiaan, kesentosaan, kesejahteraan, dan kedamaian. Keinginan itu harus ditempatkan pada jalan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara manusiawi, juridis, maupun ketuhanan. Dengan kata lain, setian tindakan manusia Simalungun harus diuji dalam kebenaran yang bersumber dari kodrat manusia, hukum, dan tidak bertentangan dengan kebenaran sejati yang diturunkan Tuhan yang Maha Esa.

KATA KUNCI : nilai budaya, cerita rakyat, *habonaran do bona*

1. Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan salah satu hasil kreasi manusia yang mampu bertahan dalam era globalisasi. Kemampuan cerita rakyat menghadapi tantangan globalisasi tidak dapat dipandang rendah. Secara kultural, tradisi menuturkan cerita rakyat memiliki hubungan yang menyatu dengan kepribadian masyarakat pendukung cerita rakyat tersebut. Dengan demikian, kesesuaian kepribadian masyarakat dengan kekuatan makna isi cerita rakyat menentukan kemampuan sebuah tradisi lisan dalam menghadapi globalisasi.

Kesadaran masyarakat melestarikan cerita rakyat dan kesediaan pemerintah kabupaten menempatkan cerita rakyat sebagai alat promosi wisata telah pula menghadirkan kelisanan dan keberaksaraan dalam satu wilayah. Kelisanan diwujudkan dalam tuturan

masyarakat menceritakan legenda atau mitos objek wisata, sedangkan keberaksaraan diwujudkan lewat tulisan yang dihadirkan pemerintah untuk menerangkan kisah yang melatarbelakangi kehadiran suatu objek wisata. Dengan demikian, masyarakat menghadirkan keberagaman cara untuk mempertahankan tradisi penuturan cerita rakyatnya.

Keberagaman cara penuturan cerita rakyatnya sesuai dengan pernyataan Prof. Dr. A. Teeuw tentang tradisi kelisanan dan keberaksaraan manusia Indonesia. "Di berbagai daerah, paling tidak di pelosok-pelosoknya, tahap kelisanan yang cukup murni masih terdapat." (Teeuw, 1994:38). Akan tetapi, keberhasilan pendidikan modern telah memberikan tradisi keberaksaraan, sehingga muncul manuskrip dan penerbitan buku yang mendokumentasi tradisi lisan masyarakatnya.

Pemunculan tradisi kebeaksaraan ternyata tidak menghilangkan tradisi kelisanan dalam kebudayaan Simalungun sebagai pendukung atau pemilik cerita Si Jonaha, Kecapi Sakti, dan Sumpitan Sakti. Cerita rakyat masih dituturkan masyarakat, baik antarsesama etnik maupun dengan para wisatawan yang mengunjungi daerah ini. Oleh karena itu pandangan hidup masyarakat yang terkandung dalam cerita rakyat perlu diungkapkan secara tekstual, sehingga keterlibatan cerita rakyat dalam kebijakan pemerintah kabupaten dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat memiliki relevansi makna dengan kepribadian sebuah masyarakat. "Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat." (Damono, 2002:1). Oleh karena itu, tulisan ini akan mengungkap hakikat hidup dan karya, pandangan hidup, serta hubungan antarsesama manusia dan alam semesta sebagai bagian integral nilai-nilai budaya. Untuk sampai pada nilai budaya, tulisan ini juga harus melihat bagaimana sentral alur, sentral karakter, dan sentral tema yang membentuk cerita rakyat tersebut.

Cerita rakyat yang menjadi bahan kajian dalam tulisan ini adalah kisah seorang tokoh yang bernama Jonaha dalam legenda *Si Jonaha*, dongeng *Kecapi Sakti*, dan dongeng *Sumpitan Sakti*. Ketiga cerita ini menceritakan tokoh yang sama yaitu si Jonaha, namun bukanlah sebagai cerita bersambung atau trilogi. Kisah yang termuat dalam ketiga cerita ini merupakan cuplikan atau bagian yang terpisah dari kehidupan si Jonaha. Ketiga cerita rakyat ini hidup dan berkembang dalam masyarakat Simalungun.

Cerita rakyat dikatakan sebagai

legenda bila cerita rakyat tersebut dianggap pernah benar-benar terjadi, baik dalam bentuk gaib maupun keagamaan dan tempatan. Sedangkan cerita rakyat dikatakan sebagai dongeng karena cerita tersebut dianggap tidak benar-benar terjadi dan tidak terikat dalam ruang dan tempat. Dongeng biasanya hanya dijadikan hiburan dan pembelajaran bagi masyarakat. Si Jonaha dianggap sebagai legenda karena peralatan permainan, peralatan pertanian dan pembuatan parit yang diprakarsainya masih bisa disaksikan di Urung Pane, Kecamatan Purba.

1.1 Sastra dan Nilai Budaya

Cerita rakyat sebagai genre sastra memiliki fungsi hiburan dan ajaran dalam kehidupan masyarakat. Hiburan dan ajaran itu harus direkonstruksi dari struktur pembentuk karya sastra, sehingga terlihat kekuatan tema, plot, dan karakternya. Menurut Robert Stanton, ketiga unsur pembentuk sastra itu memiliki sentral tema, sentral plot, dan sentral karakter (Stanton, 1965:25). Clude Levi-Strauss menyimpulkan, "Dari sini kita kemudian akan melihat bahwa fenomena yang kita teliti memperlihatkan adanya sebuah struktur tertentu yang bersifat tetap, meneng, diam, tidak berubah sama sekali." (Ahimsa-Putra, 2001:65).

Berdasarkan kajian strukturalisme akan dilakukan kajian tematik yang dipusatkan pada penelitian nilai budaya. Nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat. Oleh karena itu, penelitian nilai budaya dalam cerita rakyat akan mengungkap perilaku manusia, baik dalam hubungan dengan manusia, alam, dan khakikat manusia itu sendiri. Secara tradisional, hubungan manusia itu tidak dapat dipisahkan dengan agama atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya.

Oleh karena itu, sastra juga akan mencerminkan nilai-nilai budaya, ajaran, dan pandangan moral tertentu yang

hidup dalam suatu masyarakat. Patut dicatat, kebudayaan itu mencakup semua aspek kehidupan yang ada dalam masyarakat sehingga meliputi antara lain kesenian, ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya. Jika dunia kebudayaan, ekonomi, politik, hukum dan sebagainya dapat kita pandang sebagai struktur masyarakat, agama yang terdapat dalam suatu masyarakat adalah suprastruktur yang secara langsung atau pun tidak langsung akan mewarnai dan memoles struktur yang ada dalam masyarakat. (Zaidan, 2002:26).

Nilai budaya sebagai salah satu nilai sastra memiliki cakupan yang luas. Nilai budaya atau nilai kultural dapat diartikan sebagai nilai yang dapat memberikan atau mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat peradaban, atau kebudayaan (Sugono, 2003:11). Oleh karena itu, dalam kajian tematis ini harus dilakukan dekonstruksi dan rekonstruksi makna-makna yang mampu mengungkapkan logika yang ada di balik mitos cerita rakyat. Dengan demikian, kajian tematis ini menjadi bagian yang menyatu dengan perspektif struktural sebagaimana diungkapkan oleh Levi-Strauss berikut ini:

Tugas dari peneliti yang menggunakan perspektif struktural pada awalnya adalah mengungkapkan struktur permukaan terlebih dahulu. Apabila itu telah dilakukan, langkah selanjutnya adalah menungkap struktur dalam, yang dianggap ada 'di balik' berbagai fenomena budaya yang diteliti. (Ahimsa-Putra, 2001:6)

Fenomena budaya dalam kajian ini mencerminkan pendapat C. Kluckhohn tentang lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Kelima masalah itu berkaitan dengan hakikat dari hidup manusia, karya manusia, kedudukan manusia dalam ruang waktu, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (Koentjaraningrat, 1986:194).

Kerangka Kluckhohn dalam

interaksi sosial setiap manusia akan berhadapan dengan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial itu antara lain kekuasaan, kedudukan (status), kekayaan, kepandaian, dan keberanian (Srosrodihardjo, 1987:70). Secara psikologs, nilai budaya dan nilai sosial itu telah terjadi sejak masa anak-anak, yakni kontak anak dengan ibu dan ayahnya, keadaan bahasa, kemampuan menjadi heran, dan cara berpikir analitis dan sintetis (Boelaars, 1984:12). Dengan demikian, orientasi nilai budaya yang muncul dalam kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai sosial yang dihadapi masyarakatnya.

Nilai budaya dan nilai sosial dalam kehidupsn manusia telah melahirkan unsur-unsur normatif dalam kehidupan masyarakat. Unsur-unsur normatif yang ikut menentukan nilai budaya terdiri dari tiga bagian, yaitu: (i) unsur-unsur yang menyangkut penilaian baik dan buruk; (ii) unsur-unsur yang berhubungan dengan apa yang seharusnya, dan (iii) unsur-unsur yang menyangkut kepercayaan. Ketiga unsur ini menjadi perekat dalam memahami hakikat hidup manusia, baik diri sendiri, antarmanusia, dan alam semesta.

1.2 Sistem Budaya Masyarakat

Cerita *Si Jonaha, Kecapi Sakti*, dan *Sumpitan Sakti* adalah cerita rakyat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Simalungun. Dapat dikatakan bahwa cerita ini merupakan milik masyarakat Simalungun. Latar yang membangun cerita ini juga berada di daerah Simalungun. Jadi nilai budaya yang akan dilihat dari cerita ini adalah ada tidaknya nilai budaya Simalungun dalam ketiga cerita rakyat ini.

Masyarakat Simalungun mengenal falsafah *habonaran do bona* dalam sistem budayanya. *Habonaran do bona* dapat diartikan sebagai falsafah hidup manusia Simalungun yang berpedoman pada sesuatu yang benar atau kehidupan yang berpangkal dari kebenaran yang

hakiki, yakni kebenaran menurut hukum Ketuhanan yang Maha Esa.

Falsafah *habonaran do bona* telah dikenal masyarakat sejak Belanda belum menjajah Simalungun. Di dalam falsafah ini terkandung keinginan memperoleh kebahagiaan, kesentosaan, kesejahteraan, dan kedamaian. Keinginan itu harus ditempatkan pada jalan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara manusiawi, juridis, maupun ketuhanan. Dengan kata lain, setian tindakan manusia Simalungun harus diuji dalam kebenaran yang bersumber dari kodrat manusia, hukum, dan tidak bertentangan dengan kebenaran sejati yang diturunkan Tuhan yang Maha Esa.

Secara vertikal, *habonaran do bona* mengandung pedoman perilaku manusia yang didasarkan keluhuran, kejujuran, kemurnian, dan kebenaran untuk berserah diri pada Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu, masyarakat Simalungun mengenal sebutan khusus terhadap Tuhan yang Maha Esa yaitu *Naibata, Ompung Naibata, dan Ompung Habonaran Do Bona*. Di samping itu, terdapat sebutan khusus sesuai dengan kekuasaan Tuhan, seperti *Mulajadi Nabolon* (Mulajadi Maha Besar), *Si Topa Tanoh* (Pencipta Dunia Alam), *Si Topa Jolma* (Pencipta Manusia), *Namar Kuasa* (Yang Maha Kuasa), dan *Habonaran Do Bona* (Sumber Kebenaran).

Habonaran do bona sebagai falsafah hidup masyarakat Simalungun mengikat dua aspek sekaligus, yakni aspek ketuhanan dan aspek keduniawian. Aspek ketuhanan menempatkan *habonaran do bona* sebagai sumber kebenaran dalam perilaku masyarakat, sedangkan aspek keduniawian menempatkan *habonaran do bona* sebagai pengikat kesatuan etnik. Di dalam kehidupan duniawinya, masyarakat Simalungun memiliki sifat dasar berpandangan benar, berniat benar, berbicara benar, berpenghidupan benar, berusaha yang benar, mempunyai

perhatian yang benar, dan memusatkan perhatian yang benar.

Secara kultural, *habonaran do bona* telah membedakan masyarakat Simalungun dengan masyarakat Batak lainnya. Etnik Simalungun dikenal sebagai etnik yang berperangai lemah lembut. Perangai ini tentu berklainan dengan karakter Batak yang keras sebagaimana melekat dalam diri etnik Batak Toba. Kremer dan Lempp mendeskripsikan sifat orang Simalungun sebagai lebih halus dibanding Batak Toba, berwatak lembut, lebih suka menyendiri, kurang peduli kepada kelompoknya, tingkah lakunya sangat hormat, dan tidak pernah keras dan meletus meskipun sakit hati. Mereka berspekulasi kelembutan manusia Simalungun disebabkan etnik ini satu-satunya suku tanah Batak yang pernah dijajah kerajaan Jawa yang berkedudukan di Tanahjawa. Bahkan, Kreson mengatakan bahwa Simalungu Djawa Silepahipoen (Jawa Silopak Ipon). Istilah ini mengandung arti Jawa bergigi putih karena mengikuti kebiasaan orang Simalungun mengikir giginya menjadi putih (Saragih, 2005:3).

Di samping pengaruh budaya Jawa dalam diri dalam diri masyarakat Simalungun juga dipengaruhi konflik budaya yang ditimbulkan pemeluk agama Islam dan Kristen. Secara historis, Islam masuk ke Simalungun pada 1450 melalui Bandar dan semakin kuat pengembangannya setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis. Sebaliknya, Kristen masuk ke Simalungun melalui Tigaras pada 1903. Pemeluk agama Islam cenderung meninggalkan praktik adat istiadat Simalungun yang bertentangan dengan syariat Islam, sehingga mereka dianggap tidak asli Simalungun dan dijuluki maya-maya, jahe-jahe, atau melayu. Sebaliknya, pemeluk Kristen cenderung lebih banyak melakukan praktik adat dan budaya Simalungun, sehingga mereka dianggap sebagai Simalungun asli (Saragih, 2005:4-5).

Perbedaan pandangan hidup manusia Simalungun terhadap praktik adat dan budaya berlangsung ketika Belanda menjajah Simalungun. Belanda menerapkan politik *divide et impera* dengan mempertentangkan Kristen dan Islam untuk kepentingan Belanda memasuki tanah Melayu. Ketika Indonesia merdeka, perbedaan ini dijembatani oleh suatu badan yang memiliki otoritas besar dalam kebudayaan Simalungun. Badan independen itu bernama Partuha maujana Simalungun atau biasa disebut PMS. Di samping itu muncul pula sebuah lembaga swadaya masyarakat bernama UPAS atau Usaha Penyelamat Aset Simalungun. Apabila PMS berorientasi pada adat istiadat maka, UPAS berorientasi pada penyelamatan material sebagai warisan budaya Simalungun.

2. Struktur Utama Legenda *Si Jonaha*, Dongeng *Kecapi sakti*, dan Dongeng *Sumpitan Sakti*

2.1 Alur Cerita

Alur cerita menjadi bagian yang penting dalam struktuir sebuah karya sastra. Kedudukan alur dalam sebuah cerita dapat diibaratkan dengan keberadaan rangka pada tubuh manusia. Apabila manusia tidak memiliki tulang rangka tubuhnya, maka manusia tidak mampu berdiri dan melakukan aktivitas dengan baik. Demikian pula kedudukan alur pada sebuah cerita sangat menentukan menarik- tidaknya aksi tokoh dalam keseluruhan jalan cerita yang disampaikan pengarang atau penutur ceritanya.

Legenda *Si Jonaha*, dongeng *Kecapi Sakti* dan dongeng *Sumpitan Sakti* akan dideskripsikan sesuai hasil penuturan dan pendokumentasian masyarakat. Berdasarkan deskripsi cerita inilah akan dikaji jenis alur ceritanya. Apakah cerita itu beralur maju atau sebaliknya beralur mundur. Deskripsi cerita ini juga akan digunakan untuk bahan kajian tokoh

cerita dan tema cerita sebagai unsur utama dalam sebuah karya sastra. Berikut ini adalah deskripsi dari ketiga cerita di atas.

2.1.1 Legenda *Si Jonaha*

Dahulu kala ada sepasang insan yang tengah dilanda asmara, namun tidak disetujui oleh orang tua pihak perempuan. Mereka salaing mencintai secara diam-diam. Pihak perempuan sangat melarang hubungan mereka karena kekasih anaknya dinilai bukan orang baik-baik.

Namun hati berkata lain, cinta mereka tetap tumbuh dan tidak bisa dilarang. Mereka tetap sering bertemu. Suatu hari, mereka bertemu di tempat biasa yang tidak diketahui orang. Untuk menghilangkan keresahan hatinya, Si pria berkata, "Domma nasain dokah hita margaul botou, aha tanda rosuhmu hubakku." Artinya, "Telah sekian lama kita bergaul, apakah bukti cintamu padaku,"

Maka si wanita menjawab, "Sitong do nai hatahon mu ai botou, ahu pemangido tanda rosuh do hubamu." Artinya, "Aku pun meminta tanda tinta darimu pada saat ini."

Maka si pria menjawab spontan, "Hati telah bersatu, bagaimana kita lakukan?"

Si wanita menjawab, "Anggo sonai do botou ijonahahon hamu au." Artinya, "Saya setuju dan bersedia untuk melakukan apa yang engkau kehendaki." Selanjutnya terjadilah hubungan suami isteri yang seharusnya tidak mereka lakukan karena melanggar adat dan etika sosial. Karena hubungan itu, si wanita pun hamil.

Sewaktu kehamilan kekasihnya berusia enam bulan, si pria semakin ketakutan bila ketahuan pihak wanita. Maka, ia memutuskan untuk pergi meninggalkan kampung halamannya. Ia berpesan pada kekasihnya, "Anggo tubuh holi anakta, bahen goranna si Jonaha." Artinya, "Kalau anak kita lahir, berilah

namanya si Jonaha.”

Pada hari dan bulan berikutnya, lahirlah anak dari si wanita tersebut yang diberi nama si “Jonaha”. Setelah si Jonaha lahir ibunya bertambah susah dan kewalahan’ karena di aselalu diperolok-olokkan orang dan terlebih-lebih pihak keluarga besarnya selalu mengucapkan kata-kata yang tidak enak. Hal ini terjadi karena ia melahirkan anak tanpa suami. Anak tak berbapak merupakan perbuatan haram dan sangat memalukan. Karena keadaan itu, ibu Jonaha bermaksud meninggalkan rumah orang tuanya dan pergi ke ladang untuk menetap di sana. Mereka tinggal dalam gubuk di ladang yang sunyi sepi.

Suatu hari ibu Jonaha dan Jonaha pergi ke ladang dan kebetulan di ladang orang lain yang mereka lalui terdapat jagung yang sudah siap untuk dipetik. Pada saat itu, Jonaha digendong ibunya. Si Jonaha berpikir untuk mengambil buah jagung itu. Kemudian jagung itu dipetiknya dan dimasukkan ke dalam bakul yang dibawa ibunya.

Demukianlah perbuatan mereka setiap hari sehingga menimbulkan rasa curiga pemilik jagung kepada mereka. Pada suatu hari, pemilik jagung bertanya kepada mereka, apakah pernah mengambil jagungnya. Dengan sopan ibu Jonaha berkata, bahwa ia tidak pernah memetik jagung di ladang orang lain. Jangankan memetik, sedangkan menyenyuh buah jagung di ladang itu pun ia tak pernah. Hal ini ia katakan karena tubuhnya pendek sehingga tidak mungkin tangannya sampai ke buah jagung tersebut.

Setelah ibunya meninggal dunia, Jonaha telah dewasa dan cara berpikirnya semakin lihai dalam melaksanakan tipu muslihatnya. Untuk kepentingan pribadinya, ia membuat permainan hukung, lanja-lanja penggarapan tanah, dan pembuatan parit. Peralatan yang dibuat si Jonaha sampai sekarang masih ada di Urung Pane, Kecamatan Purba.

Berdasarkan deskripsi cerita di atas, maka ditemukan teknik alur maju dalam penuturan legenda Si Jonaha. Teknik alur maju ini terlihat dari penuturan peristiwa dalam rentang waktu yang bergerak maju, sehingga tidak ditemukan selingan berupa kisah masa lalu. Awal penceritaan yang menggerakkan waktu dan peristiwa dalam gerak maju dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Dahulu kala ada sepasang insan yang tengah dilanda asmara, namun tidak disetujui oleh orang tua pihak perempuan. Mereka salaing mencintai secara diam-diam. Pihak perempuan sangat melarang hubungan mereka karena kekasih anaknya dinilai bukan orang baik-baik.

Penggunaan frase dahulu kala pada kalimat, “Dahulu kala ada sepasang insan yang tengah dilanda asmara, namun tidak disetujui orang tua pihak perempuan..”, tidak merujuk pada teknik alur mundur. Hal ini dapat dibuktikan dari kisah berikutnya tidak terjadi pengembalian waktu dan peristiwa pada masa percintaan kedua remaja tersebut. Bahkan setelah kalimat awal cerita legenda ini didikuti oleh gerakan jalan maju cerita, mulai dari masa percintaan, perkawinan (hubungan intim), dan tingkah lku anak hasil perkawinan tersebut. Dengan demikian, legenda ini berada dalam teknik alur maju dengan akhir cerita peninggalan kreasi si Jonaha sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut ini:

Setelah ibunya meninggal dunia, Jonaha telah dewasa dan cara berpikirnya semakin lihai dalam melaksanakan tipu muslihatnya. Untuk kepentingan pribadinya, ia membuat permainan hukung, lanja-lanja penggarapan tanah, dan pembuatan parit. Peralatan yang dibuat si Jonaha sampai sekarang masih ada di Urung Pane, Kecamatan Purba.

2.1.2 Dongeng *Kecapi Sakti*

Di suatu desa, hiduplah seorang pemuda bernama si Jonaha. Dia hidup

bersama ibunya karena sejak dalam kandungan ibunya, meraka ditinggal pergi oleh ayahnya. Seperti halnya orang-orang desa yang lain, si Jonaha dan ibunya mengerjakan ladang untuk ditanami padi. Ladang itulah yang menjadi sumber kehidupan mereka.

Beberapa bulan setelah ladang itu mereka tanami dengan padi, tibalah waktu untuk menyiangi atau membersihkan rumput yang tumbuh mengganggu padi. Tetapi, ketika ibunya mengajak si Jonaha untuk menyiangi ladang padi mereka, si Jonaha mengatakan mereka tidak perlu bekerja menyiangi padi mereka. Kecapi sakti kepunyaannya bisa dipergunakan untuk menyiangi ladang itu, tanpa harus bekerja membersihkan rumput yang sudah banyak tumbuh.

Si Jonaha pun mulai memainkan kecapinya pada saat orang-orang sedang bekerja menyiangi ladangnya. Sambil memetik kecapinya, si Jonaha terus-menerus mengatakan, "Hilanglah rumput dan suburlah padi." Orang-orang pun mempertanyakan perbuatan si Jonaha. Si Jonaha hanya mengatakan, "Aku tidak perlu capek bekerja. Dengan memainkan kecap, ladang padiku akan bersih karena kecapiku ini kecap sakti yang bisa membersihkan rumput-rumput di ladang."

Orang-orang tidak percaya dengan perkataan si Jonaha. Akan tetapi, ketika mereka melihat ladang si Jonaha bersih dari rumput, maka mereka mulai percaya dengan kesaktian kecap si Jonaha. Tak lama kemudian, tersiar kabar ke seluruh pelosok desa bahwa si Jonaha mempunyai kecap sakti yang biasa menyiangi ladang.

Tertarik dengan berita itu, seorang lelaki datang menemui si Jonaha. Lelaki ini dikenal sebagai si pemalas sebab tidak mau membantu isterinya bekerja di ladang. Si pemalas ini kerjanya hanya berjudi dan mengobrol di kedai kopi sambil bermain catur. Karena itu, si pemalas mengutarakan keinginannya

untuk memiliki kecap sakti kepunyaan si Jonaha.

Pada mulanya si pemalas ingin meminjam kecap itu tetapi ditolak si Jonaha. Akhirnya, si pemalas membeli kecap itu dengan perhiasan emas sehingga disetujui oleh si Jonaha. Maka, diserahkanlah kecap itu kepada si pemalas dengan tiga syarat.

Syarat pertama, kecap itu tidak boleh langsung dimainkan tetapi harus ditunggu tiga hari tiga malam. Syarat kedua, kecap itu harus diletakkan di atas para-para yang tergantung di atas tungku dapur. Syarat ketiga, kecap itu tidak boleh dipegang atau dimainkan anak-anak. Kalau salah satu dari ketiga syarat itu dilanggar, dengan sendirinya kesaktian kecap itu akan hilang.

Dengan perasaan gembira si pemalas membawa kecap itu kerumahnya. Anak-anaknya yang bertanya tentang bawaan ayahnya pun tidak dihiraukannya lagi. Si pemalas langsung ke dapur dan meletakkan kecap sakti itu di atas para-para. Tanpa diketahui si pemalas, ketiga anaknya mengintip apa yang dilakukan si pemalas di dapur. Setelah si pemalas pergi main catur di kedai kopi, maka ketiga anak itu memeriksa apa yang dibawa oleh ayahnya.

Tak lama kemudian, si pemalas dan si Jonaha yang sedang sedang bermain catur mendengar suara kecap dipetik orang. Si pemalas segera keluar dari kedai kopi dan menemukan anak sulungnya sedang memainkan kecap di jalan sambil diiringi kedua adiknya dan beberapa orang kawan mereka. Melihat kejadian itu, si Jonaha berkata kepada si pemalas, "Kesaktian kecap itu sudah hilang dan tak dapat lagi digunakan menyiangi ladang padimu."

Dalam hati, si Jonaha tertawa karena kecap itu sebenarnya tidak memiliki kesaktian. Selama ini dengan sembunyi-sembunyi, dia menyiangi ladang padinya pada waktu malam hari. Kemudian siangya dia bermain kecap

dan mengatakan kepada orang-orang bahwa kecapi yang dimainkannya dapat menyangi ladang padinya.

Berdasarkan deskripsi cerita di atas, maka dongeng kecapi saktiditurkan dengan teknik alur maju. Hal ini disebabkan penutur cerita tidak menyelipkan pengisahan masa lalu tokoh cerita, sehingga latar waktu dan peristiwa bergerak maju searah jarum jam. Apalagi penutur cerita menggunakan penanda hubungan antarparagraf yang menyatakan waktu yang akan datang, seperti *beberapa bulan setelah itu* dan *tak lama kemudian*. Peristiwa tersebut dapat disimak dalam kutipan berikut ini:

Tak lama kemudian, si pemalas dan si Jonaha yang sedang sedang bermain catur mendengar suara kecapi dipetik orang. Si pemalas segera keluar dari kedai kopi dan menemukan anak sulungnya sedang memainkan kecapi di jalan sambil diiringi kedua adiknya dan beberapa orang kawan mereka. Melihat kejadian itu, si Jonaha berkata kepada si pemalas, "Kesaktian kecapi itu sudah hilang dan tak dapat lagi digunakan menyangi ladang padimu."

2.1.3 Dongeng *Sumpitan Sakti*

Di sebuah desa hiduplah seorang pemuda yang bernama si Jonaha. Dia tinggal bersama ibunya. Si Jonaha tidak pernah kenal siapa ayahnya sebab sebelum dia lahir ayahnya pergi meninggalkan ibunya. Oleh karena itu, kemiskinan selalu melanda kehidupan si Jonaha dan ibunya sehingga membuat utang mereka bertumpuk-tumpuk.

Si Jonaha pun mencari akal untuk mengatasi utang keluarganya. Suatu hari dia sengaja melintasi tempat ramai sambil membawa sumpitannya. Ketika ditanya orang, si Jonaha mengatakan bahwa dia mau pergi menyumpit burung ke hutan. Tetapi setiap kali dia pulang orang tidak pernah melihat hasil sumpitannya. Ketika orang mempertanyakannya, si Jonaha mengatakan bahwa sumpitannya adalah

sumpitan sakti. Oleh karena itu, semua burung yang kena sumpitannya langsung terbang sendiri ke rumahnya.

Cerita si Jonaha membuat gempar penduduk desa. Oleh karena itu, orang yang paling banyak memberi utang pada si Jonaha ingin membuktikan kebenaran ceritanya. Untuk membuktikannya, si Jonaha mengajak orang itu ikut bersamanya menyumpit burung. Akan tetapi, sebelum mereka pergi menyumpit burung, si Jonaha berpesan pada ibunya agar besok memasak tiga ekor ayam sebesar burung balam. Kalau ada orang bertanya, ibunya harus mengatakan yang dimasak itu adalah burung balam.

Setelah si Jonaha berhasil menyumpit tiga ekor burung balam, maka mereka pun pulang. Di rumah si Jonaha, mereka dihidangkan oleh ibu Jonaha dengan tiga ekor anak ayam yang mirip burung balam. Melihat hal itu, percayalah orang itu akan kesaktian sumpitan sakti si Jonaha. Kemudian, orang itu pun memunta sumpitan tersebut dengan imbalan seluruh utang si Jonaha menjadi lunas.

Sebelum sumpitan itu diserahkan pada esok hari, maka si Jonaha melumuri lubangnya dengan air gula lalu dikeringkannya. Sumpitan itu pun diserahkan kepada orang yang paling banyak memberi utang padanya dengan tiga persyaratan. Syarat pertama, si Jonaha harus ikut menyaksikan waktu sumpitan itu digunakan untuk pertaa kalinya. Kedua, sumpitan itu sama sekali tidak boleh disentuh semut. Ketiga, pada malam hari sumpitan itu harus dibawa tidur dan meletakkan di dekat ubun-ubun. Kalau salah satu syarat dilanggar, maka kesaktian sumpitan itu segera hilang.

Pada malam harinya, orang itu meletakkan sumpitan sakti di dekat ubun-ubunnya ketika dia hendak tidur. Kemudian, ketika dia tertidur lelap masuklah semut ke dalam sumpitan yang sudah dilumuri gula oleh si Jonaha. Keesokan harinya, datanglah si Jonaha

mengajak orang itu pergi. Sebelum berangkat, si Jonaha pun memeriksa sumpitan sakti, ternyata banyak sekali semutnya. Oleh karena itu, si Jonaha mengatakan bahwa kesaktian sumpitan itu sudah hilang ama sekali.

Meskipun berhasil membayar utang lewat sumpitan sakti tersebut, utang si Jonaha pada orang lain masih banyak. Si Jonaha pun menemukan akal untuk melunasi utang-utangnya itu. Dia mengatakan pada ibunya agar dia dikubur. Untuk menjaga agar tidak mati, kuburannya sengaja dibuat tidak begitu dalam dan dilengkapi dengan lubang pernafasan yang tidak bisa dilihat orang. Kalau dia sudah ditanam dalam kuburan itu, ibunya pura-pura menangis dan mengatakan anaknya tiba-tiba meninggal dunia dan sudah dikuburkannya.

Setelah sepakat, maka mereka melakonkan tugas masing-masing. Si Jonaha menggali dan masuk ke dalam kuburan itu. Ibunya pun berpura-pura menangis –meratap di samping kuburan si Jonaha. Tak lama kemudian, mulailah orang-orang melihat kejadian itu sehingga bertambah merataplah ibu si Jonaha sambil menceritakan bahwa anaknya tiba-tiba meninggal dan dia segan meminta tolong hingga menguburkan mayat anaknya sendirian.

Mendengar berita kematian si Jonaha, orang-orang tempat si Jonaha berutang berdatangan menjenguknya. Mereka dapati ibu si Jonaha sedang eratap sedih di samping kuburan si Jonaha. Mendengar ratapan memiliki itu, mereka tergugah dan mengatakan kepada ibu si Jonaha bahwa semua utang si Jonaha mereka iklaskan untuk tidak dibayar lagi. Mendengar pernyataan itu, ibu si Jonaha pura-pura terharu sekali dan makin tersedu-sedu tangisnya.

Akan tetapi, salah seorang di antara mereka merasa dendam kepada si Jonaha sebab utang si Jonaha kepadanya sangat banyak dan sudah lama sekali tidak di bayar. Setelah semua orang meninggalkan kuburan si Jonaha,

di datangi kuburan itu sambil membawa sebatang tombak. Setelah diperhatikan tak ada orang yang memperhatikan, maka dia hujamkan tombak itu ke atas kuburan si Jonaha dengan sekuat tenaganya. Tertancaplah ujung tombak itu tepat mengenai dada si Jonaha yang tidur terlentang dalam kuburan yang dangkal itu. Tanpa dia ketahui, si Jonaha mati kena tikaman tombaknya dalam kuburan itu.

Berdasarkan deskripsi cerita di atas, maka dongeng Sumpitan Sakti ini menggunakan teknik alur maju dalam penuturan ceritanya. Alur maju ini dapat dibuktikandari latar waktu dan peristiwa ysng bergerak maju mengikuti arah jarum jam. Selama penuturan dongeng tidak pula ditemukan pengisahan masa lalu, baik lewat deskripsi langsung maupun deskripsi tidak langsung penutur cewritanya.

Teknik alur maju dalam dongeng ini dapat diamati dalam pergerakan peristiwa sejak mendengar berita, orang-orang berdatangan, mendengar ratapan ibu Jonaha, hingga pernyataan ikhlas utang lunasbdari orang-orang tempat si Jonaha berutang. Peristiwa yang memperlihatkan gerakan alur maju tersebut dapat disimak dalam kutipan berikut:

Mendengar berita kematian si Jonaha, orang-orang tempat si Jonaha berutang berdatangan menjenguknya. Mereka dapati ibu si Jonaha sedang eratap sedih di samping kuburan si Jonaha. Mendengar ratapan memiliki itu, mereka tergugah dan mengatakan kepada ibu si Jonaha bahwa semua utang si Jonaha mereka iklaskan untuk tidak dibayar lagi. Mendengar pernyataan itu, ibu si Jonaha pura-pura terharu sekali dan makin tersedu-sedu tangisnya.

2.2 Tokoh Cerita

Setiap cerita tentu mempunyai tokoh utama yang menggerakkan jalannya serita. Begitu juga halnya dengan legenda *Si Jonaha*, dongeng *Kecapi Sakti* dan dongeng *Sumpitan*

Sakti. Teristimewa, ketiga cerita ini memiliki tokoh utama yang sama yaitu si Jonaha yang berwatak cerdik.

Tokoh utama dalam sebuah cerita tetap didampingi oleh tokoh pembantu. Tokoh pembantu ini memiliki peranan yang penting dalam menggerakkan tokoh utama, sehingga kedudukannya dalam cerita sangat menentukan peran tokoh utama. Peran tokoh pembantu dalam legenda *Si Jonaha* adalah ibu Jonaha yang berwatak sabar dan setia. Dalam dongeng *Kecapi Sakti*, tokoh pembantu adalah si pemalas yang berwatak pandir dan pemalas. Sedangkan dalam dongeng *Sumpitan Sakti*, tokoh pembantu adalah ibu Jonaha yang berwatak penurut dan pembohong.

Dalam ketiga cerita yang digerakkan oleh Jonaha sebagai tokoh sentral yang berwatak cerdik telah terlihat sejak ia kecil. Kecerdikan ini sudah dimulai dengan cara Jonaha mencuri jagung orang dari gendongan ibunya. Perbuatan itu tidak diketahui orang lain sehingga Jonaha memiliki keahlian untuk menipu orang lain. Orang yang ditipu lewat kecerdikannya adalah orang berkarakter pemalas seperti dalam dongeng *Kecapi Sakti* dan para rentenir seperti dalam dongeng *Sumpitan Sakti*.

Karakter Si Jonaha juga mempengaruhi tokoh pembantu utama. Ibu Jonaha yang dalam Legenda *Si Jonaha* berkarakter sabar dan setia mendidik anak yang ditinggal pergi calon suami atau ayah anaknya, tiba-tiba menjadi penurut dan pembohong. Perubahan karakter itu karena pengaruh kecerdikan Si Jonaha untuk terbebas dari utang-utang Si Jonaha. Sebagaimana terlihat dalam kutipan dongeng *Sumpitan Sakti* sebagai berikut :

Meskipun berhasil membayar utang lewat sumpitan sakti tersebut, utang si Jonaha pada orang lain masih banyak. Si Jonaha pun menemukan akal untuk melunasi utang-utangnya itu. Dia mengatakan pada ibunya agar dia dikubur. Untuk menjaga agar tidak mati,

kuburannya sengaja dibuat tidak begitu dalam dan dilengkapi dengan lubang pernafasan yang tidak bisa dilihat orang. Kalau dia sudah ditanam dalam kuburan itu, ibunya pura-pura menangis dan mengatakan anaknya tiba-tiba meninggal dunia dan sudah dikuburkannya.

Dengan demikian sentral karakter ketiga cerita ini adalah cerdas karena ia berhasil membuat peralatan baru atau yang dapat dimanfaatkan masyarakat banyak seperti permainan dan parit pengairan sawah. Kecerdasannya ini dibubuhi dengan kelicikannya mengelabui orang lain sehingga lebih tepat dikatakan cerdik. Sementara itu, kesabaran dan kesetiaan tokoh pembantu utama berubah dari sabar dan setia menjadi penurut dan pembohong.

2.3 Tema Cerita

Tema cerita merupakan gagasan dasar atau masalah utama yang mendasari sebuah cerita. Masalah utama ini dapat diungkapkan dengan melihat persoalan hidup yang dihadapi tokoh ceritanya. Masalah yang paling menonjol dan banyak menimbulkan konflik dapat dijadikan tema cerita.

Tema cerita legenda *Si Jonaha* adalah kejujuran selalu dimanfaatkan oleh kelicikan, tema cerita dongeng *Kecapi Sakti* adalah kebodohan akan menjadi permainan kecerdikan, dan tema dongeng *Sumpitan Sakti* adalah penipuan menyengsarakan diri sendiri.

Dari ketiga cerita tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sentral tema adalah kejujuran, kesetiaan, dan kecerdasan yang seharusnya membawa kebahagiaan dalam hidup manusia. Kecerdikan yang dibarengi dengan kelicikan pada akhirnya merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain. Penempatan masalah tersebut merupakan salah satu teknik penutur cerita untuk memberi penyadaran pada masyarakat, sehingga dapat menemukan hakikat kebahagiaan dalam menjalani hidup di dunia ini.

3. Nilai Budaya dalam Legenda *Si Jonaha*, Dongeng *Kecapi Sakti*, dan Dongeng *Sumpitan Sakti*

3.1 Hakikat Hidup

Hidup itu baik atau hidup itu buruk bergantung pada orientasi nilai budaya manusianya. Kehidupan yang buruk dapat berubah menjadi baik apabila manusia berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik. Apabila manusia tidak atau berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik, maka manusia tersebut akan berada dalam keburukan terus-menerus. Hakikat hidup inilah yang muncul dalam legenda *Si Jonaha*, *Kecapi Sakti*, dan *Sumpitan Sakti* yang menjadi bahan kajian tulisan ini.

Nilai budaya untuk hidup lebih baik ini sesuai dengan prinsip *habonaran do bona* dalam kehidupan orang Simalungun. Menjadikan hidup lebih baik harus didasarkan pada kebenaran sehingga dapat mengatasi nilai-nilai yang buruk. Prinsip hidup seperti ini tidak dilakukan dalam hidup tokoh sentral yaitu Jonaha. Ia memiliki kemampuan untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik dengan kecerdasannya namun kecerdasannya itu tidak dibarengi dengan kejujuran sehingga kehidupannya semakin buruk.

Namun, dalam legenda *Si Jonaha*, kecerdasannya dapat membawa manfaat bagi orang lain atau masyarakat yaitu permainan hukung, lanja-lanja penggarapan tanah, dan pembuatan parit. Dalam legenda ini pula, tokoh pembantu utama dapat mengatasi kesulitan hidupnya dengan pergi ke ladang dan tinggal di sana untuk membesarkan anaknya. Sehingga ia bisa mandiri dan terlepas dari cemohan keluarga dan masyarakat.

3.2. Hakikat Karya

Peralatan menjadi sesuatu yang penting dalam usaha manusia menjadi lebih baik. Peralatan dapat pula

mengakibatkan manusia menjalani kehidupan yang lebih buruk. Jalan mana yang ditempuh bergantung pada kehendak manusia dan adat yang melatarbelakangi kehidupan manusia tersebut. Dengan demikian, peralatan sebagai wujud karya manusia dapat digunakan untuk nafkah hidup dan memperoleh kedudukan atau kehormatan.

Menurut Purba (1999:2) *habonaran do bona* juga bermakna suka bekerja keras demi keadilan dan kemakmuran rakyat. Makna suka bekerja keras ini memiliki kedekatan dengan penciptaan karya yang dapat digunakan untuk keadilan dan kemakmuran. Oleh karena itu, manusia yang melanggar makna pandangan hidup manusia Simalungun ini akan mengalami musibah.

Dongeng *Kecapi Sakti* dan dongeng *Sumpitan Sakti* adalah dua cerita yang tidak sesuai dengan prinsip *habonaran do bona*. Penerapan hakikat karya yang melanggar makna *habonaran do bona* sesuai dengan kedua cerita ini. Hal ini disebabkan karya yang diciptakan *Si Jonaha* tidak digunakan untuk keadilan dan kemakmuran tetapi digunakan untuk menipu orang agar terbebas dari utang-utangnya. Sedangkan orang yang berhasil ditipu dengan hasil karyanya merupakan orang-orang yang mau menang sendiri, sehingga tetap tidak sesuai dengan makna *habonaran do bona*.

Si Jonaha, si pemalas, rentenir, dan ibu Jonaha yang akhirnya ikut menipu, merupakan tokoh-tokoh yang tidak mau memanfaatkan hasil karya untuk nafkah yang benar. Hal ini dapat disimak dalam kutipan peristiwa penipuan dengan sumpitan hasil karya *Si Jonaha* berikut ini :

Setelah *Si Jonaha* berhasil menyempit tiga ekor burung balam, maka mereka pun pulang. Di rumah *Si Jonaha*, mereka dihidangkan oleh ibu Jonaha dengan tiga ekor anak ayam yang mirip burung balam. Melihat hal itu, percayalah orang itu akan kesaktian sumpitan sakti *Si Jonaha*. Kemudian,

orang itu pun memunta sumpitan tersebut dengan imbalan seluruh hutang si Jonaha menjadi lunas.

3.3 Persepsi Manusia tentang Waktu

Pandangan hidup manusia tentang waktu ditentukan oleh orientasi masa lalu dan masa depan. Kehidupan yang berorientasi masa lalu cenderung didasarkan pada apa yang telah dilakukan nenek moyangnya. Sementara itu, orientasi masa depan cenderung mengutamakan kesempatan yang ada sehingga mengabaikan kebaikan masa lalu. Dengan demikian, faktor waktu sangat menentukan orientasi budaya manusia dalam mengenang masa lalu dan menatap masa depannya.

Habonaran do bona mengamankan orang Simalungun untuk mengenang masa lalu dan menatap masa depan dengan kebenaran sesuai tenaga gaib yang diyakini dalam hidupnya.

Dalam legenda *Si Jonaha*, tergambar persepsi manusia tentang waktu yang berorientasi masa depan. Bahkan dalam legenda ini ditampilkan dalam sisi baik dan buruk sekaligus. Sehingga memberi cermin yang baik bagi kehidupan manusia.

Orientasi masa depan dipegang oleh ibu si Jonaha sehingga ia pergi membesarkan si Jonaha di perladangan yang jauh dari orang tuanya. Ibu Jonaha mengerjakan pekerjaan yang benar, seperti bertani di atas lahan perladangannya. Akan tetapi usaha ibu si Jonaha meraih masa depan yang lebih baik dikacaukan oleh perilaku Si Jonaha. Si Jonaha selalu mencuri jagung sewaktu digendong ibu pada pundak ibunya. Hal ini tidak diketahui oleh ibunya sehingga menjadi kebiasaan buruk bagi Si Jonaha untuk berlaku curang dalam meraih masa depannya.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa persepsi manusia tentang waktu dipengaruhi oleh kebiasaan mereka. Orientasi masa lalu dan masa depan yang baik akan ditentukan oleh perilaku yang membentuk kepribadiannya. Hal

inilah yang dialami oleh tokoh utama cerita ini. Siapa saja tidak boleh melanggar *habonaran do bona* untuk meraih masa depan yang baik dan benar. Apabila melanggar pandangan hidup ini, maka mereka akan memperoleh kesusahan dalam hidupnya.

3.4. Pandangan Manusia terhadap Alam

Manusia senantiasa berhasrat menguasai alam. Keinginan ini pada akhirnya bermuara pada dua pilihan, yaitu manusia tunduk kepada alam yang dahsyat atau manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam. Apabila manusia keluar dari dua pilihan itu, maka manusia akan menjadi penguasa yang merusak alam. Pilihan terakhir ini bertentangan dengan *habonaran do bona* dalam kehidupan orang Simalungun.

Habonaran do bona mengajarkan pola hidup yang didasarkan pada niat yang benar dan usaha yang benar, sehingga terjadi hubungan saling menguntungkan antara manusia dengan alam sekitarnya.

Dalam legenda *Si Jonaha*, untuk menyelaraskan kehidupan manusia dengan alam, Si Jonaha membuat lanja-lanja penggarapan tanah dan pembuatan parit untuk pengairan sawah. Usaha ini untuk mempermudah pekerjaan petani yang menggarap sawah. Dengan demikian, petani tidak perlu membuka lahan baru untuk menanam padi, karena dengan adanya lanja-lanja penggarapan tanah dan parit untuk mengairi sawah membuat tanah subur dan pekerjaan lebih ringan.

Dalam dongeng *Kecapi Sakti* dan *Sumpitan Sakti*, masyarakat petani sekitar Jonaha telah menyelaraskan kehidupan manusia dengan alam. Mereka memelihara sawahnya dengan baik, menanam, menyiangi, dan mengairi sawahnya supaya mendapatkan hasil yang baik. Tidak terkecuali Si Jonaha, walaupun ia mengerjakannya di malam hari. Namun ada juga yang terkecoh dengan tipuan Si Jonaha dengan *kecapi*

sakti dan sumpitan saktinya. Bila sumpitan sakti milik Jonaha benar-benar sakti, maka dimungkinkan habitat burung di daerah tersebut akan rusak dan keselarasan antara makhluk hidup akan terganggu. Tapi sumpitan itu tidak sakti sehingga perusakan alam tidak terjadi.

3.5 Hakikat Hubungan Antarsesama Manusia

Hubungan antarsesama manusia ada dalam legenda *Si Jonaha*, dongeng *Kecapi Sakti* dan dongeng *Sumpitan Sakti*. Hakikat hubungan antarsesama manusia ini memiliki orientasi vertikal dan horizontal. Orientasi vertikal berupa rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh berpangkat atau tokoh-tokoh adat dan tokoh masyarakat. Sedangkan orientasi horizontal berupa rasa ketergantungan kepada sesama manusia yang diwujudkan dengan jiwa gotong-royong. Di samping kedua orientasi itu, terdapat pula sikap individualisme yang menilai tinggi usaha atas kekuasaan sendiri. Hakikat hubungan antarsesama manusia termasuk yang banyak diamanatkan dalam pandangan hidup *habonaran do bona*.

Hubungan antarsesama manusia yang sesuai dengan *habonaran do bona* terdapat pada legenda *Si Jonaha*, yaitu antara kedua orang tua si perempuan dengan anaknya (ibu Jonaha). Kedua orang tuanya yang mengetahui kekasih anaknya bukan orang baik-baik, melarang hubungan mereka. Hal ini tentu saja didasari rasa sayang orang tua terhadap anaknya dan demi masa depan anak perempuannya.

Hubungan antarsesama manusia yang tidak sesuai dengan *habonaran do bona* adalah hubungan terlarang antara si perempuan (ibu Jonaha) dengan kekasihnya (ayah Jonaha). Mereka melakukan hubungan intim padahal mereka belum terikat dalam sebuah perkawinan. Hal ini sangat dilarang dalam adat budaya Simalungun.

Dalam dongeng *Kecapi Sakti* dan

Sumpitan Sakti, hubungan antarsesama manusia yang melanggar *habonaran do bona* adalah hubungan antara Si Jonaha dengan masyarakat sekitar yang berbohong tentang kecapi sakti dan sumpitan sakti yang dimilikinya. Juga hubungan antara Jonaha dengan orang-orang yang memberi utang padanya. Jonaha ingin melepaskan kewajibannya membayar utang dengan menipu mereka. Sebagai pengganti pelunasan utangnya yaitu kecapi dan sumpitan miliknya yang dikatakan sakti. Ia juga menipu mereka dengan cara pura-pura mati, yang akhirnya mati sungguhan karena ketidakpercayaan salah seorang yang mempunyai piutang padanya.

Dengan demikian, hubungan antarsesama manusia hendaknya dijalankan dengan baik, bila tidak dijalankan dengan baik akan berakibat pada diri sendiri dan orang-orang disekitar kita. Hubungan terbaik haruslah dijalani dalam falsafah *habonaran do bona* yang melakoni hidup berpangkal dari kebenaran dan keluasan wawasan hidup manusia.

4. Penutup

Setelah melihat struktur utama dari legenda *Si Jonaha*, dongeng *Kecapi Sakti*, dan dongeng *Sumpitan Sakti*, maka dapat ditarik simpulan bahwa ketiga cerita ini digerakkan dalam sentral alur maju, sentral karakter yang cerdas, serta sentral tema, kecerdikan yang dibarengi kelicikan akan menyengsarakan diri sendiri.

Nilai budaya yang muncul dalam ketiga cerita ini adalah *habonaran do bona*. Siapa yang berani melanggar pandangan hidup ini akan memperoleh malapetaka. Oleh karena itu mereka harus berorientasi ke masa depan dengan memegang prinsip hidup *habonaran do bona*. (*Kajian ini merupakan bagian dari penelitian yang berjudul Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Simalungun*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Boelaars, Y. 1984. *Kepribadian Indonesia Modern: Suatu Penelitian Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia
- Koentjoroningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Saragih, Amrin. 2005. "Simalungun Menuju Wawasan Modern dan Sejahtera". Makalah
- Seminar Sehari *Simalungun Masa lalu, Masa Kini, dan, Proyeksi Masa Mendatang*, Sabtu, 28 Mei 2005 di Hotel Garuda Plaza Medan.
- Srosrodihardjo, Soedjito. 1987. *Aspek Sosial Budaya dalam Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sugono, Dendy, dkk. (ed). 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Zaidan, Abdul Rozak. 2002. *Pedoman Penelitian Sastra Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa.